

## MODEL EPISTEMOLOGI TEOSOFI SUHRAWARDI AL-MAQTUL DALAM ILUMINASI

Lucky Damara Yusuf

[luckydamara95@gmail.com](mailto:luckydamara95@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya - Indonesia

**Abstract:** Concept of Islamic epistemology according to Suhrawardi Al-Maqtul is light which has the highest energy source. Why light because light is something that doesn't need to be defined and doesn't need to be explained, because it is obvious. Therefore he became the source or the highest level of Suhrawardi philosophy of illumination. This article will examine the views Yahya Suhrawardi gave a new direction in the development of Islamic thought, apart from his self-acknowledgment that bridges the knowledge given by Allah directly and indirectly but through several stages, but this is also due to his thinking which combines intuition and reason.

**Keywords:** *Huduri Science Theory, Israqi Method, Israqi Philosophy*

**Abstrak:** Konsep epistemologi Islam menurut Suhrawardi Al-Maqtul adalah cahaya yang memiliki sumber energi paling tinggi. Kenapa ringan karena terang adalah sesuatu yang tidak perlu didefinisikan dan tidak perlu dijelaskan, karena sudah jelas. Karenanya ia menjadi sumber atau level tertinggi dari filosofi iluminasi Suhrawardi. Artikel ini akan mencoba menelaah pandangan Yahya Suhrawardi memberikan arahan baru dalam perkembangan pemikiran Islam, selain dari pengakuan dirinya yang menjembatani ilmu yang diberikan Allah secara langsung dan tidak langsung tetapi melalui beberapa tahapan, tetapi hal ini juga karena pemikirannya yang menggabungkan antara intuisi dan alasan.

**Kata Kunci:** *Teorisasi Ilmu Huduri, Metode Israqi, Filsafat Israqi*

### A. PENDAHULUAN

Pemikiran Suhrawardi khususnya kepada pemikiran epistemologi Islam sufistiknya atau pemikiran tentang ketuhanannya dapat diambil kesimpulan bahwa konsep Tuhan yang disebut Suhrawardi sebagai *nur al-anwar* juga terinspirasi dari pemikiran *Ibnu Sina* dan *Al-Farabi* tentang teori emanasi. Namun yang membedakan adalah konsep *Ibnu Sina* maupun *al-Farabi* mempunyai keterbatasan pada akal ke sepuluh, sedangkan menurut Suhrawardi menurut filsafat iluminasinya bahwa cahaya atau *nur al-anwar* menurunkan cahaya kepada *nur al-aqrab*, kemudian berlanjut sampai tak terbatas.

Kemudian dalam konsep teosofinya ia juga memadukan antara filsafat dan tawawuf, namun hal ini yang kemudian melanjutkan pemikirannya bahwa ia mengklaim dirinya sebagai *quthb* atau orang yang berhak menjadi penguasa di bumi karena telah mengausai dua ilmu tersebut..

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Yahya Suhrawardi memberikan arah baru dalam perkembangan pemikiran Islam, disamping dari pengakuan dirinya yang menjembatani antara ilmu yang diberikan Allah melalui secara langsung dan tidak melalui langsung tetapi melalui beberapa tahapan namun hal ini juga dikarenakan pemikirannya yang menggabungkan antara intuisi dan rasio. Disini penulis mencoba untuk menguraikan dan menemukan sisi tauhid yang terdapat dalam pemikiran Yahya Suhrawardi Dalam membangun pemikirannya, Suhrawardi sudah membuat pondasi yang begitu kokoh dengan bangunan yang menjulang keatas. Diatas bangunan yang paling tinggi tersebut diletakkanlah hikmah al isyraq sebagai penyempurna karyanya sebelumnya. Struktur pemikiran yang ia buat telah direncanakan secara matang hal itu dibuktikan dengan anjuran Suhrawardi terhadap pembaca saat mengkaji *hikmah al-isyraq* agar membaca kitab-kitab yang ia susun sebelumnya sesuai dengan urutan yang ia buat, yaitu *at- Talwihat wa al arysiyyat dan al lamahat*, yang memuat kritik suhrawardi atas paripatetik dan *al muqawwamat serta al masyari' wa al mutharahat* dengan pembahasan yang semakin mendekati *hikmah al isyra*.

## B. METODE PENELITIAN

Merupakan Penelitian kepustakaan melalui sebuah tahapan agar memahami dan mengetahui sebuah kebenaran, *Pertama*, melalui sebuah Interpretasi, melalui data yang akan dikumpulkan dari adanya referensi, naskah dan sebuah peristiwa-peristiwa sejarah yang sangat membantu dalam melakukan penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>1</sup> *Kedua*, melalui sebuah koherensi intern adalah berusaha mempelajari dan memahami dengan teliti sehingga mendapatkan referensi yang sistematis dan struktur dalam memperoleh bahan diluar dan didalam melalui struktur yang konsisten dan tepat dalam menggali sebuah data penelitian dan terakhir. *Ketiga*, menggunakan deskripsi analitis yang merupakan dari hasil seluruh.

Dalam sebuah metode penelitian yang akan dideskripsikan menyangkut pemahaman dan gambaran menyeluruh melalui sebuah ide-ide dasar dan menganalisa secara menyeluruh sampai menemukan data akhir penelitian.

---

<sup>1</sup> Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yahya Suhrawardi mempunyai nama lengkap Syihab al-Din Yahya bin Habasy bin Amirak al-Suhrawardi namun lebih dikenal dengan sebutan *al-maqtul* atau yang terbunuh.<sup>2</sup> Suhrawardi dilahirkan di desa Suhraward, dalam persia modern dekat kota Zanzan pada 549 Hijriah atau 1153 Masehi.<sup>3</sup>

Berguru kepada Majduddin Al-Jili di Maraghah, kemudian ia meneruskan belajarnya dan pergi ke Isfahan atau Mardin, yang merupakan pusat belajar terkemuka pada saat itu, ia berguru pada Fakhruddin al-Mardini (w. 594 H/ 1198 M). Selain ia belajar kepada al-Mardini tentang filsafat, ia belajar *al-Bashair* yang merupakan karya Umar bin Sahlan As-Sawi (w. 540 H/ 1145 M) yaitu seorang ahli logika terkenal kepada Zhahir al-Farisi.<sup>4</sup>

Suhrawardi mulai melakukan perjalanan ke Persia setelah menyelesaikan pendidikan formalnya meninggalkan tanah airnya dan berlanjut menuju Anatolia dan Shuriah.<sup>5</sup> Pada tahun 579 H/ 1183 M ia memasuki Aleppo dimana ia mulai bersahabat dengan putra Salahuddin al-Ayyubi yaitu pangeran Malik Zhahir Syah.<sup>6</sup>

Atas dasar kecintaannya pada kaum sufi dan pada ahli hikmah muda, Malik Zhahir mengundang Suhrawardi untuk menginap di istana. Disana Suhrawardi mengungkapkan doktrin-doktrin esoterik di hadapan berbagai kalangan audiens, keahliannya dalam filsafat diskursif dan sufisme serta kecerdasannya yang tajam mengundang banyak musuh khususnya sejumlah sarjana dalam bidang hukum (*ulama*). Yang pada akhirnya para ulama tersebut mengajukan hukuman bagi Suhrawardi atas dasar tuduhan menyebarkan ajaran yang bertentangan dengan keyakinan dan keimanan. Namun hukuman tersebut ditolak oleh Malik Zhahir, tanpa kekurangan cara para ulama tersebut mengajukannya langsung kepada Salahuddin Al-Ayyubi dengan kekuatan para sarjana hukum dalam menegakkan otoritasnya, Salahuddin tidak bisa menolak permohonan para ulama tersebut. Pada akhirnya Malik Dhahir juga menyetujuinya, sehingga Suhrawardi dihukum dengan dimasukkan ke penjara dan meninggal di usianya 38 tahun pada tahun 587 H/ 1191 M, sedangkan penyebab kematiannya tidak diketahui.<sup>7</sup> Namun dalam sumber lain

---

<sup>2</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), 231

<sup>3</sup> *Ibid*, 105.

<sup>4</sup> Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), 26-27.

<sup>5</sup> *Ibid*, 110

<sup>6</sup> Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, 27

<sup>7</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi*, 106-107.

menyebutkan bahwa penyebab kematiannya adalah dieksekusi atau dihukum mati di Aleppo pada tahun yang sama.<sup>8</sup>

Suhrawardi merupakan sosok pemuda yang produktif, ia menghasilkan 50 karya dalam filsafat dan tasawuf. Ia ahli dalam bidang Persia kuno, agama terdahulu, hikmah klasik, filsafat Islam dan juga tasawuf. Empat karya Suhrawardi yaitu *At-Talwihat*, *Al-Muqawamat*, *Al-masy'ari wa Al-Mutharahat* dan *Hikmah Al-Isyraq*.

Suhrawardi belajar dari banyak guru dan ia juga banyak menghasilkan karya yang monumental, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa ia belajar dan terinspirasi oleh banyak filsuf terdahulu yang mempengaruhi pemikiran dan karyanya. Ia meramu pemikiran dari berbagai sumber sampai pada saat ia mengklaim atau menganggap dirinya sebagai pemersatu antara dua pemikiran dan aliran. Yang pertama ia mengklaim dirinya sebagai pemersatu *hikmah laduniyyah* dan *hikmah al-'atiqah*. Dan yang kedua ia mengklaim dirinya sebagai pertemuan dua cabang hikmah dunia, dimana menurut mitologi Yunani filsafat terpecah menjadi dua cabang, yaitu di Persia dan Mesir. Dimana kedua cabang ini yang akan bersatu membentuk peradaban Islam.<sup>9</sup>

Menurut Sayyed Hossein Nasr Suhrawardi mendapatkan elemen yang disintesis ke dalam teosofi isyraqinya terdapat lima sumber yaitu, yang pertama pemikiran sufisme Al-Ghazali (1058-1111 M) yang ia dapatkan dari salah satu karyanya *Misykat al-anwar* dimana dalam bukunya ia menjelaskan hubungan antara *Nur* (cahaya) dan *iman* yang mempunyai pengaruh langsung terhadap pemikiran suhrawardi.<sup>10</sup> Dimana suhrawardi mendapatkan pengenalan lebih jauh tentang teori cahaya dan menemukan jembatan antara tradisi filsafat Islam dan Filsafat Yunani Kuno. Sebelum nantinya ia banyak terbuai oleh filsafat paripatetik yang cenderung abstrak, spekulatif dan metafisis.<sup>11</sup>

Yang kedua pemikiran filsafat Ibn Sina (980-1037 M) yang dikritik oleh Suhrawardi namun tetap menjadi dasar penting pemikiran filsafat isyraq. Trilogi karya mistis Ibnu Sinalah yang disebut-sebut sebagai pintu gerbang pemikiran Suhrawardi, yaitu *hayy ibn yaqzan*, *risalah fi at-thair* dan *salaman wa absal*.<sup>12</sup> Yang ketiga, berasal dari sumber sebelum Islam yang ia sandarkan pada Pythagoras (582-496 SM) dan Plato (427-347 SM) dan Hermesisme (4533-4188 SM). Keempat,

---

<sup>8</sup> Hossein Ziai, *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, 25

<sup>9</sup> H.A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, 184-185

<sup>10</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi*, 111.

<sup>11</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 2016), 237-238

<sup>12</sup> Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Paripatetik*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005), 49

surahwardi memperolehnya dari pemikiran Iran-Kuno untuk mencoba membangun kembali keyakinan baru karena mereka merupakan ahli waris hikmah sebelum datangnya bencana yang menimpa kaum nabi Nuh (3993-3034 SM).<sup>13</sup>

Kelima adalah Zoroasteriaisme, yaitu aliran yang dibuat oleh Zoroaster (628-551 SM) seorang nabi kuno asal Persia. Dimana Suhrawardi menggunakan simbol cahaya dan kegelapan dalam ilmu malaikat. Namun ia dengan tegas menyatakan bahwa ia adalah anggota jemaah hukama Iran dan bukan penganut aliran dualisme seperti yang diajarkan Zoroaster.<sup>14</sup> Bahkan dalam kajian pemikirannya, ia banyak menggunakan istilah malaikat yang berasal dari Persia yang dialam ajaran Zoroaster sering dikaitkan dengan Ahuramazda, seperti *amesha spentas* dan *bounteous immortals*. Walaupun ia terlihat seperti memiliki kecenderungan untuk mengembalikan tradisi Persia kuno, namun dilihat dari kecenderungannya menggunakan tradisi zoroaster bisa juga diartikan sebagai peleburan dan harmonisasi antara Yunani, Persia kuno dan Islam. Dengan menyajikan hikmah Persia, agar bisa bersanding dengan filsafat dan Islam.<sup>15</sup>

## 1. Teorisasi Ilmu Huduri

Ilmu huduri adalah ilmu yang hadir dalam hati sanubari yang paling dalam dimana ilmu tersebut ada “*hadir*” jika hati kita bersih, dimana sifat-sifat tersebut sudah melekat kepada manusia, dimana dalam kehadirannya ilmu merupakan wadah yang dikembangkan dan diaplikasikan sehingga bukan hanya membahas teori-teori dan argumen akan tetapi ranahnya melakukan visualisasi maupun praktektekt.<sup>16</sup>

Banyak sekali yang kita dapati salah satunya adalah hati mulai bertambah khusuk karena sudah menyatunya ilmu yang hadir dalam hati kita, *kedua* pengalaman, dengannya kita lambat laun akan merasa tambah yakin yaitu dengan pengalaman spritual dengan menyondongkan keyakinan salah satu cerita yaitu nabi Ayub dengan segala penyakitnya, harta dan anak lambat laun mulai pergi meninggalkannya, akan tetapi nabi ayub dengan keyakinan bahwa ada yang maha menyumbuhkan dari pengalaman tersebut timbulah apa yang dinamakan sebuah keyakinan.

## 2. Pengertian Isyraq

Pengertian kata *isyraq* sendiri mempunyai banyak arti yaitu terbit, bersinar, berseri-seri. terang karena disinari dan menerangi. Kata *isyraq* sendiri berarti sesuatu yang berhubungan dengan cahaya, lawannya adalah gelap. Cahaya

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 240-241

<sup>14</sup> H.A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, 183-184

<sup>15</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*. (Gramedia, Jakarta 1996), 79

dilambangkan sebagai sumber kekuatan, kebahagiaan, sedangkan kegelapan dilambangkan sebagai keburukan, kesusahan dan kerendahan. Sedangkan iluminasi yang di artikan juga sebagai *isyraq* juga diartikan sebagai cahaya atau penerangan. Dalam filsafat iluminasi, cahaya merupakan simbol utama atau bisa disebut juga sebagai karakter dari bangunan filsafat *isyraq* yang digunakan untuk menentukan wujud, bentuk sampai jiwa dan intelek.<sup>17</sup>

Selain makna yang telah disebutkan diatas, *isyraq* juga mempunyai simbolisme geografik dimana *isyraq* dikaitkan dengan timur yaitu sebagai sumber cahaya atau alam malaikat yang tidak mempunyai kegelapan sama sekali sednagkan Barat yang diartikan sebagai dunia kegelapan atau disebut juga eksistensi duniawi tempat materi berada. Dan Barat Tengah yang diartikan sebagai langit tempat bercampurnya cahaya dan kegelapan. Dalam hal ini berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Aristoteles yaitu batas antara Barat dan Timur adalah ruang samawi Bulan (*sphere of the moon*).

Dalam penalaran *isyraq*, Suhrawardi mendasarkannya pada penalaran diskursif dan intuisi intelektual. Dari pendasaran inilah Suhrawardi membagi tingkatan orang yang berusaha mendapatkan pengetahuan menjadi empat. Pertama adalah mereka yang mulai haus akan pengetahuan dan mencoba mencari jalan untuk memperolehnya. Kedua, mereka yang memperoleh pengetahuan formal dan masih asing dengan gnosis namun telah menyempurnakan filsafat diskursif, diantaranya, Suhrawardi menyebutkan *Al-Farabi* dan *Ibnu Sina*. Ketiga, mereka yang selesai membersihkan jiwanya sehingga mencapai intuisi intelektual dan pencerahan batin namun tidak peduli dengan bentuk diskursif. Dalam kelompok ini *Ushrawardi* menyebutkan *al-Hallaj*, *al-Bustomi* dan *Tustari*. Keempat mereka yang telah memperoleh filsafat diskursif dan juga mendapatkan iluminasi dan gnosis atau yang ia sebut sebagai teosof. Didalamnya ia menyebut nama Plato, sedangkan dalam Islam, ia menyebut namanya sendiri.<sup>18</sup>

### 3. Metode Israqi

Terdapat dua metode yang dikembangkan oleh metode israqi yaitu dengan pengembangan ruhani/intuisi dan pembuktian rasioanal demikian perolehan pengetahuan dalam israqi tidak hanya mengandalkan sesutau kekuatan intuitif melainkan juga rasio. Dengan mengkaji bagaimanana penalaran intuisi yang sangat sulit diterima oleh rasio bisa membentuk sesuatu ilmu pengetahuan yang

---

<sup>17</sup> H.A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, 181-182

<sup>18</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi*, 118

terpercaya. Sedangkan rasio menjabarkan atau menerangkan kerangka teoritik tentang pengalaman-pengalaman spritual yang dimiliki.<sup>19</sup>

Didalam menerangkan bagaimana pengalaman rohani dalam menenjalankan metode israqi harus melawati beberapa tingkatan-tingkatan dari pengalaman rohani akan membentuk sesuatu ilmu pengetahuan melalui metode israqi yang *pertama* adalah hati merupakan penyampain *pertama* dalam menentukan ilmu, hati harus bersih dalam menirama ilmu-ilmu Allah karena sesuatu kunci dalam membuka *kedua* pengalaman rohani, dari dia semakin yakin dengan adanya cahaya-cahaya ilahi bertambahnya pengalaman membuat akan yakin dalam setiap hal dalam spritualisme, *ketiga* Mukasyafah, adalah terbukanya hijab atau tirai dengan seorang yang mulai dekat dengan sang ilahi atau manusia dengan tuhan *keempat* cahaya ma'rifat, adalah yang sudah menyatu dengan Allah dengan mengetahui dan mengenal tanda-tanda cahaya ilmu yang telah diberikan, *kelima*, tajali atau sering dikenal manifestasikan bagaimana pencapain awal sampai dengan terakhir yaitu tajali bisa divisualisasikan dan dapat diterima akan ilmu cahaya-cahaya melalui kebenaran pengalaman rohani.

Dalam pandangan sesuatu pembuktian rasio juga harus melalui beberapa tingkatan untuk mendapatkan metode israqiyah burhani cahaya rasio terkadang sangat sulit diterima akan tetapi dengan adanya sifat rasio akan mengukur letak kebenaran suatu cahaya ilmu dalam mengkoreksi yang bersifat ruhaniah akan tetapi harus mengkomparasikan rasio antara intuitif dalam sebuah metode israqi yang *pertama rasio akal harus sehat dalam berfikir kedua*, penangkapan makna, yang bisa kita ketahui yaitu melalui panca indra kita setelah kita melihat yang meteri seperti mata, pendengaran, penciuman denangan adanya sebuah panca indra *ketiga* proses penalaran adalah dengan melalui perenungan maupun secara berfikir dalam menangkap dari panca indra, *keempat*, Analisa ketika sudah mendapatkan sumber-sumber yang pengetahuan yang kuat serta melakukan penelitian dalam menguji sesuatu kebenaran *kelima*, pernyataan rasional adalah ajang pembuktian dalam tahap terakhir memberikan visualisasi akan kebenaran rasional dalam pembuktian.<sup>20</sup>

#### **4. Tahapan Filsafat Israqi**

Penyebutan istilah Tuhan berbeda pada setiap filsuf, mulai dari Plato, Aristoteles sampai Ibnu Sina dan Al-Ghazali. Plato menyebutnya dengan kebaikan tertinggi, Aristoteles menyebutnya dengan Penggerak yang tidak bergerak atau penggerak pertama, sedangkan Plotinus menyebutnya Yang satu (*the one*). Berbeda lagi dengan filsuf muslim Al-Kindi yang menyebutnya Yang Maha Benar (*al-haqq*

---

<sup>19</sup> Huston, Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1985), 93-97

<sup>20</sup> Ibrahim, Madkour, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1995), 83

*al-Awwal*), sedangkan Al Farabi menyebut Tuhan sebagai Akal yang selalu berfikir tentang diriNya. Ibnu Sina menyebutnya dengan *Wajib al-Wujud* sedangkan Al-Ghazali menyebutnya dengan Yang *Awwal* dan Yang *Akhir*, Yang Nyata dan Yang Tersembunyi

Dengan berbagai penyebutan yang berbeda, hal ini juga berbeda dengan Suhrawardi yang menyebut Tuhan dengan menggunakan istilah *Nur Al-Anwar*. Dalam konsepnya, Suhrawardi menjelaskan bahwa semua wujud bermula dari Prinsip Utama Yang Esa (*Tunggal*), Prinsip Utama tersebut yang disebut sebagai *nur al-Anwar*. Dalam hal ini *nur al-Anwar* merupakan yang paling terang dan tidak ada sesuatu yang menyamai kedudukannya, karena semua tergantung padanya. Penyinaran adalah kunci sentral seluruh pergerakan dimana unsur *isyq (cinta)* menjadi modal utama untuk kedinamisan seluruh gerak seluruh makhluk.<sup>21</sup>

Selain mengusung *nur-al anwar* sebagai cahaya tertinggi yang menjadi sumber energi tertinggi, Suhrawardi juga mengenalkan *angelologi* dimana malaikat berada diantara dunia bayang-bayang dan cahaya tertinggi, ia menempati posisi sentral doktrin *isyraqi* yang menjadi penyangga dunia. Hierarki malaikat ini oleh Suhrawardi dibagi menjadi dua yaitu longitudinal atau panjang dan lalitudinal atau lebar. Dimana nantinya setiap jiwa atau manusia memiliki malaikatnya sendiri.<sup>22</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa pusat teosofi Suhrwardi ada pada istilah cahaya. Ia membagi cahaya menjadi dua yaitu cahaya murni (*nur al-mujarrad*) dan cahaya aksiden. Cahaya murni adalah cahaya yang tidak pernah menjadi atribut yang lain selain dirinya sendiri dan ia takkan bercampur dengan yang lainnya juga. Sedangkan cahaya aksiden mampu menjadi atribut bagi sesuatu selain dirinya sendiri dan merupakan cahaya yang dapat dilihat oleh mata.<sup>23</sup>

Ciri utama *iluminasionisme* Suhrawardi terletak pada penyebaran cahaya seperti diatas. Ia ingin membuktikan bahwa sistem emanasi Neo-Platonisme dan pengikut paripatetik yang lainnya tidak serasi, Suhrawardi menunjukkan bagaimana terminologi cahaya meyebar tidak terbatas hanya pada sepuluh atau seratu, seribu saja, melainkan bisa terjadi dalam jumlah yang banyak. Dari sumber pertama *nur al-anwar* muncul cahaya terdekat (*nur al-aqrab*) kemudian melahirkan cahaya kedua, ketig dan seterusnya sedangkan proses tersebut berlangsung dlaam jumlah yang sangat banyak. Dalam hal ini Suhrawardi menggunakan teori emanasi Ibnu

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 223

<sup>22</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi*, 129-134

<sup>23</sup> Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Paripatetik*, 225-226

sina dimana nur al-aqrab setara dengan posisi *wajib al wujud lighairihhi* dan *mumkin al wujud lidzatihi*.<sup>24</sup>

Cahaya yang memancar dari *nur al-anwar* kepada *nur al-aqrab* melalui *isyraq* dimana terdapat prinsip dominan, sedangkan dari *nur al-aqrab ke nur al-anwar* melalui *musyahadah* yang membawa prinsip cinta, dimana keduanya tidak memiliki selubung atau *hijab* sama sekali. Cahaya yang muncul dari *nur al-aqrab* ditandai dengan munculnya *barzah-barzakh* dimana *barzakh* mewakili unsur gelap. Sehingga posisi yang diatas selalu meneruskan ke posisi yang ada dibawahnya dan begitu seterusnya sampai tidak terbatas.<sup>25</sup>

Konsep teosofi Suhrawardi yang penuh dengan bahasa simbolik seperti malaikat, *barzakh*, barat dan timur merupakan konsep final dari pemikiran Suhrawardi dimana konsep ini berujung pada iluminasi cahaya yang merupakan hasil perpaduan antara rasio dan intuisi, yang menurutnya ia mengembangkan konsep *isyraq* atau neomanasi yang menjadi jembatan antara teori emanasi dan konsep cahaya Suhrawardi.

Pembagian dimensi cahaya suhrawardi dibagi menjadi tiga yaitu cahaya, kegelapan dan *barzakh*. *Nur al-anwar* dalam teori iluminatifnya menghasilkan cahaya murni (*nur al mujarradah*) atau cahaya penguasa dan cahaya dominator (*al-anwar al-qahirah*). Disebut sebagai cahaya murni karena cahaya tersebut menguasai cahaya yang berada dibawahnya, sedangkan yang dibawahnya bersifat cinta kepada cahaya diatasnya. Cahaya murni tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu cahaya dominator (*al-anwar al-qahirah*) dan cahaya pengatur (*al-anwar al-mudhabbirah*).

Sedangkan cahaya dominator terbagi menjadi dua jenis, pertama cahaya dominator vertikal (*thabaqah ath-thul*) dan yang kedua cahaya dominator horizontal (*thabaqah al-ard*). Setiap jenis hierarki cahaya tersebut memiliki tugas masing-masing yang berperan dalam pembentukan filsafat iluminasi Suhrawardi.<sup>26</sup>

Dalam menjelaskan filsafat iluminasinya Suarawardi tetap mempertahankan ketauhidan *nur al-anwar*, ia menjelaskan kemunculan *nur al-anwar* bukan dengan membelah diri, karena akan mengacu para pluralitas. Suhrawardi memastikan bahwa munculnya *nur al-anwar* mesti satu atau dari yang satu muncul satu secara terus menerus tanpa terputus. Dalam hal ini Suhrawardi

---

<sup>24</sup> Nasution Harun, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), 86

<sup>25</sup> *Ibid*, 94

<sup>26</sup> Rousydiy, T.A Lathief, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Medan: Rambow, 1986),

terpengaruh dengan konsep cahaya Al-Ghazali dalam kitab *misykat al-anwar* dimana Al-Ghazali menguraikan alam tingkatan cahaya yang ada di alam malakut.<sup>27</sup>

Dalam *Hikmah al-isyraq* bagian pertama, Suhrawardi telah mengemukakan kritiknya terhadap filsafat paripatetik, kata Paripatetik digunakan sebagai sebutan bagi pengikut Aristoteles. Sedangkan kata paripatetik diambil dari kata Yunani *paripatein* yang bermakna berkeliling, kata ini juga merujuk pada tempat di serambi gedung olahraga Athena dimana Aristoteles mengajar sambil jalan-jalan yaitu *peripatos*. Sedangkan dalam tradisi Islam disebut *masyaiyyah* dan pengikutnya disebut *masyaiyyun*. Daripada dikembalikan pada metode cara mengajar Aristoteles, penyebutan ini juga berlandaskan pada pemikiran-pemikiran yang diajarkannya. Tokoh filosofi paripatetik klasik seperti Plato, Aristoteles, Plotinus sedangkan filosof paripatetik Islam seperti Al Kindi, Al Farabi dan Ibnu Sina yang mencoba menyelaraskan dan memasukkan nilai Islam kedalam pemikiran tersebut sehingga selaras dengan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah.<sup>28</sup>

Dalam pembagian Suhrawardi ada dua bagian, yang pertama *husuli* yaitu observasi empiris atau memaksimalkan fungsi indrawi yang kedua *khuduri* melalui observasi rasional yaitu merasionalisasikan objek rasio dalam bentuk spiritual atau dengan kata lain hanya bisa didapatkan melalui observasi rohani. Sumber pengetahuan inilah yang didasarkan pada mukasyafah dan iluminasi karena sumbernya dari sang pemilik pengetahuan tertinggi. Sehingga ia lebih memperhatikan aspek rohani seperti *riyadhah* dan *dzikir*.<sup>29</sup>

Menurut Suhrawardi selanjutnya bahwa terdapat tahapan dalam menerima pengetahuan yang pertama adalah tahap persiapan dalam menerima pengetahuan iluminatif hal ini dilakukan dengan mengasingkan diri kurang lebih selama empat puluh hari, yang kedua tahap penerimaan yaitu dimana cahaya Tuhan masuk kedalam tubuh manusia dalam bentuk “cahaya penyingkap” (*al-anwar al-sanahah*) kemudian menjadi ilmu yang sebenarnya (*ulum al-haqiqah*). Yang ketiga tahap pembangunan ilmu pengetahuan yang valid dengan analisis diskursif. Yang terakhir tahap pelukisan atau dokumentasi sehingga bisa diakses oleh orang lain.<sup>30</sup>

Dalam penjelasannya mengenai definisi, ia menganggap bahwa sesuatu jika sudah terlihat maka tidak perlu didefinisikan lagi. Karena baginya, pengetahuan diperoleh dari *musyahadah*. Akan lebih rumit jika semua sesuatu harus didefinisikan atau dijelaskan, karena jika ada sesuatu yang menempel pada yang lain juga harus dijelaskan kembali apalagi jika ada suatu materi yang tidak bisa didefinisikan atau dijelaskan. Lebih lanjut ketika sesuatu mendefinisikan, maka

---

<sup>27</sup> *Ibid*, 23

<sup>28</sup> Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Paripatetik*, 75-76

<sup>29</sup> Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Paripatetik*, 135

<sup>30</sup> H.A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, 192-193

yang mendefinisikan harus lebih jelas dari yang didefinisikan. Maka ia kembalikan lagi pada cahaya, karena baginya tidak ada sesuatu yang lebih jelas dari cahaya.<sup>31</sup>

Suhrawardi menolak teori paripatetik karena menurutnya teori tersebut gagal memberikan pengetahuan yang mapan sebagai sumber pengetahuan yang sebenarnya sehingga tidak memberikan pengetahuan sejati. Suhrawardi menguraikan kelemahan tersebut pada tiga pembahasan yaitu metode definisi, persepsi indera dan logika. Menurutnya pengetahuan bukan hanya berasal dari intuisi namun juga kekuatan rasio diperlukan. menggabungkan antara metode intuitif dan diskursif.<sup>32</sup>

Bahkan lebih lanjut membagi para pencari ilmu menjadi empat tingkatan yang pertama mereka yang mulai merasakan kehausan makrifat, kedua pencari yang mendapat ilmu pengetahuan secara normal, ketiga pencari ilmu yang belum puas dengan makrifat yang terakhir adalah mereka yang telah menyelesaikan filsafat sebagaimana mereka telah mengetahui iluminasi.<sup>33</sup>

Ada istilah lain yang digunakan Suhrawardi yaitu teosofos, menurutnya teosofos adalah orang yang dapat menguasai dua hikmah sekaligus yaitu hikmah *nadzariyyah* yang ia artikan sebagai filsafat, dan hikmah *amaliyah* yang ia artikan sebagai tasawuf. Jadi teosofos adalah orang yang mampu mengawinkan antara intelektual teoretis melalui filsafat dan penyucian jiwa melalui tasawuf jadi tidak hanya mampu mengolah pikiran melalui rasio saja, namun sekaligus menjadi orang suci melalui proses rasa.<sup>34</sup>

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa seorang teosofos (*qutb*) berhak atas kepemimpinan di muka bumi, karena ia adalah sosok yang mampu mengubah bentuknya menjadi bentuk lain sesuai yang dikehendakinya, begitu juga dengan tubuhnya, seperti sebuah baju yang mampu Suhrawardi tanggalkan kapanpun dan dimanapun dalam mengkehendakinya. Dari pernyataan tersebut, menurut Abu Rayyan, Suhrawardi menempatkan dirinya sebagai *quthb* yang apabila ditinjau dari sisi penguasaannya maka lebih tinggi dari seorang nabi, karena ia menguasai kedua ilmu tersebut, yaitu hikmah *nadzariyyah* dan hikmah *amaliyah*. Dengan pandangannya inilah Suhrawardi mendapat kecaman dari berbagai pihak dan bahkan menganggapnya *kafir (telah keluar dari Islam)*.

#### D. KESIMPULAN

---

<sup>31</sup> Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Paripatetik*, 138-143

<sup>32</sup> *Ibid*, 193

<sup>33</sup> H.A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*, 194

<sup>34</sup> *Ibid*, 218

Ilmu Huduri dan israq mempunyai ketertarikan antara satu dengan lainnya, akan tetapi ilmu huduri mempunyai sifat yaitu melekat pada manusia atau yang sudah hadir didalam hati manusia yaitu ilmu Tuhan. sedangkan israq mempunyai suatu metode untuk menggapai pengetahuan yaitu dengan tidak adanya hijab yaitu tidak adanya penghalang antara ilmu cahaya Tuhan dengan manusia, melawan sifat ego keakuan dalam diri kita dan menjaga syahwat negatif yang bersifat kebinatangan dengan terus melatih nafsu hewani dalam bentuk manusia dan tugas filsafat israqi menjelaskan secara rasio dari sebuah pengetahuan.

## REFERENSI

- Amroeni Drajat, 2005. *Suhrawardi Kritik Falsafah Paripatetik*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Hossein Ziai, 2012. *Sang Pencerah Pengetahuan dari Timur Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*. Jakarta: Sadra Press.
- Mudjahid, Abdul Manaf, 1994. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Madkou, Ibrahim, 1995. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Harun, 1986. *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nasr, Sayyed Hossein, 2014. *Tiga Madzhab Utama Filsafat Islam Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Rousydiy, T.A Lathief, 1986. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Medan: Rambow.
- Riyadi, Abdul Kadir, 2016. *Arkeologi Tasawuf*. Bandung: Mizan.
- Soleh, Khudori, 2013. *Filsafat Islam dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Schimmel, Annemarie, 1986. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Smith, Huston, 1985. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiharto, Bambang, 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.